
PENDAMPINGAN DAN SOSIALISASI MANAJEMEN KOMUNIKASI PENANGANAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI DINAS P3A DAN 18 KELURAHAN KOTA BEKASI

Novrian¹, Rina Sovianti², Muhamad Husni Mubarak³

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya¹; email: novrian@dsn.ubharajaya.ac.id

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya²; email: rina.sovianti@dsn.ubharajaya.ac.id

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya³; email: muhamad.husni.mubarak@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

Violence against children continuously happened, increasing in number and difficult to control. The number of published cases of violence against children is still limited to reported cases or those that receive services at hospitals, health centers, KPAI, police and child care and protection agencies. While the actual numbers are still difficult to find because it is an iceberg phenomenon. Many cases of child abuse are not disclosed to the public, because there are still many incidents that are reluctant to be reported by the public, especially when violence against children occurs in the household.

Monitoring data and information from the Bekasi City DP3A, in line with national data from the KPAI, in Bekasi City there has also been an increase in cases of violence against children during the Covid-19 pandemic. In fact, Bekasi City is one of the cities that is committed to realizing a Child Friendly Bekasi City. Based on data from the Bekasi City DP3A, there have been cases of sexual violence from 2019 to 2021 of 64 cases in 2019, 74 cases in 2020 and 88 cases in 2021, from these data there has been an increase in cases of sexual violence affecting children in Bekasi City. .

The Office of Women's Empowerment and Child Protection as the leading sector in handling cases of child abuse has carried out prevention programs as well as in terms of handling cases that occur. In the duties and functions that have been carried out so far there have been programs for preventing and handling cases, but in producing a good handler management it is also necessary to involve the University in creating a more holistic case-handling system, in this case communication management in handling cases of sexual violence against children become one of the focuses in community service activities. One form of activity is the strengthening of the case handling team and community awareness in the form of outreach seminars to the community. In this service it is expected to produce a National Journal which is a reference for handling sexual violence in children, especially through a communication management approach.

Keywords: Sexual Violence; child; Communication Management; Violence Prevention

ABSTRAK

Kekerasan pada anak terus terjadi, semakin bertambah jumlahnya dan sulit untuk dikendalikan. Jumlah kekerasan pada anak yang dipublikasi masih sebatas kasus yang dilaporkan atau yang memperoleh pelayanan di Rumah Sakit, Puskesmas, KPAI, kepolisian dan lembaga pelayanan dan perlindungan anak. Sedangkan angka sesungguhnya masih sulit ditemukan karena merupakan fenomena gunung es. Banyak kasus kekerasan anak yang tidak terungkap ke publik, sebab masih banyak peristiwa yang enggan dilaporkan oleh masyarakat terutama bila kekerasan pada anak terjadi di rumah tangga.

Pemantauan data dan informasi DP3A Kota Bekasi, senada dengan data nasional dari KPAI, di Kota Bekasi juga terdapat peningkatan kasus kekerasan terhadap anak selama masa pandemi covid-19. Padahal, Kota Bekasi merupakan salah kota yang berkomitmen untuk mewujudkan Kota Bekasi Layak Anak. Berdasarkan data DP3A kota Bekasi telah terjadi kasus kekerasan seksual dari tahun 2019 samapi

dengan 2021 sebesar 64 kasus pada tahun 2019, 74 kasus pada tahun 2020 dan 88 kasus pada tahun 2021, dari data tersebut terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak Kota Bekasi.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sebagai *leading sector* dalam penanganan kasus kekerasan anak telah melakukan program pencegahan maupun dalam hal penanganan kasus yang terjadi. Dalam tupoksi yang sudah dijalankan selama ini sudah ada program-program pencegahan maupun penanganan kasus, namun dalam menghasilkan sebuah manajemen penanganan yang baik perlu juga melibatkan Universitas dalam menciptakan sistem penanganan kasus yang lebih holistik, dalam hal ini manajemen komunikasi dalam penanganan kasus kekerasan seksual pada anak menjadi salah satu fokus dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Salah satu bentuk kegiatannya adalah penguatan tim penanganan kasus dan penyadaran masyarakat dalam bentuk sosialisasi seminar kepada masyarakat. Dalam pengabdian ini diharapkan dapat menghasilkan Jurnal Nasional yang menjadi rujukan bagi penanganan kekerasan seksual pada anak khususnya melalui pendekatan manajemen komunikasi.

Kata kunci: Kekerasan Seksual; Anak; Manajemen Komunikasi; Pencegahan Kekerasan

PENDAHULUAN

Kekerasan pada anak terus terjadi, semakin bertambah jumlahnya dan sulit untuk dikendalikan. Jumlah kekerasan pada anak yang dipublikasikan masih sebatas kasus yang dilaporkan atau yang memperoleh pelayanan di Rumah Sakit, Puskesmas, KPAAI, kepolisian dan lembaga pelayanan dan perlindungan anak. Sedangkan angka sesungguhnya masih sulit ditemukan karena seperti fenomena gunung es. Banyak kasus kekerasan anak yang tidak terungkap ke publik, sebab masih banyak peristiwa yang enggan dilaporkan oleh masyarakat terutama bila kekerasan pada anak terjadi di rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap kekerasan di rumah tangga merupakan masalah internal keluarga yang tidak perlu dicampuri oleh orang luar termasuk oleh aparat penegak hukum.

Tindak kekerasan pada anak kian hari kian bertambah kasus maupun korbannya. Berdasarkan data SIMFONI PPA, pada 1 Januari – 19 Juni 2020 telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual, angka ini tergolong tinggi sampai dengan 15 Juni 2020, telah masuk 8.842 aduan ke layanan ini. Oleh karena itu dalam menghadapi era *new normal* ini, kita harus pastikan angka ini tidak bertambah lagi, dengan melakukan upaya pencegahan yang mengacu pada protokol penanganan anak korban kekerasan dalam situasi pandemi Covid-19, (Kemenppa, 2020)

Dari pemantauan data dan informasi DP3A Kota Bekasi, senada dengan data nasional dari KPAAI, di Kota Bekasi juga terdapat peningkatan kasus kekerasan terhadap anak selama masa pandemi covid-19. Padahal, Kota Bekasi merupakan salah kota yang berkomitmen untuk mewujudkan Kota Bekasi Layak Anak. Berdasarkan data DP3A kota Bekasi telah terjadi kasus kekerasan seksual dari tahun 2019 sampai dengan 2021, sebesar 64 kasus pada tahun 2019, 74 kasus pada tahun 2020 dan 88 kasus pada tahun 2021. Dari data tersebut terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak Kota Bekasi.

Penanganan kasus yang baik khususnya terkait manajemen komunikasi DP3A sebagai *leading sector* dengan *stakeholder* lainnya seperti Kepolisian, Kejaksaan, Kehakiman, RSUD, Dinas Sosial sangat diperlukan. Selain itu penanganan klien anak sebagai korban memerlukan pendekatan komunikasi yang baik dalam rangka menyelesaikan permasalahan baik secara psikologis maupun psikis bagi anak agar tidak mengalami trauma yang berat dan berkepanjangan, untuk itu diperlukan penguatan manajemen komunikasi kasus yang baik.

Bentuk pendampingan tim kasus DP3A menjadi fokus utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dan dikuatkan dengan pencegahan dalam bentuk kegiatan sosialisasi pencegahan

kekerasan pada anak kepada masyarakat di wilayah kota Bekasi. Adapun tujuan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah:

1. Melakukan pendampingan kepada anak-anak korban kekerasan seksual yang menjadi klien Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bekasi.
2. Melakukan pendampingan Manajemen Komunikasi dalam Penanganan kasus kekerasan seksual Anak di DP3A.
3. Melakukan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual pada anak di 3 (tiga) kelurahan yang menjadi wilayah program di DP3A.

METODE

Sasaran

Manajemen Kasus dalam penanganan kasus kekerasan anak yang baik akan mengurangi trauma jangka panjang pada anak. Mereka dapat menjalani fungsi sosialnya secara normal dan tumbuh kembang anak akan berjalan dengan baik. Apabila penanganan kasus kekerasan pada anak tidak tepat justru akan menambah beban anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya bahkan akan menambah trauma anak semakin berat. Komunikasi sebagai pintu masuk utama dalam melakukan intervensi penanganan kasus, untuk itu diperlukan kemampuan manajemen komunikasi baik secara kelembagaan maupun komunikasi secara personal. Maka dari itu sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah Dinas P3A yang memayungi seluruh dinas dan instansi terkait yang berhubungan dengan kasus anak. Oleh karena itu, materi akan berfokus pada solusi berupa:

1. Penguatan lembaga dalam manajemen pendampingan kasus kekerasan seksual.
2. Melakukan pendampingan terhadap individu anak yang mengalami korban kekerasan seksual dalam upaya memulihkan keberfungsian sosial korban.
3. Melakukan pendampingan bagi anak dalam kebutuhan psikososial anak.

Lokasi Kegiatan

Dinas PPPA (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.) yang berlokasi di Jl. A.Yani No.1, RT.001/RW.005, Marga Jaya, Kec. Bekasi Sel., Kota Bks, Jawa Barat 17144. adapun perincian kelurahan yang di jangkau:

1. Kelurahan Jatiasih
2. Kelurahan Jatisari
3. Kelurahan Jatikramat
4. Kelurahan Jatirahayu
5. Kelurahan Jatiwarna
6. Kelurahan Jatimurni
7. Kelurahan Jatikarya
8. Kelurahan Jatiraden
9. Kelurahan Bantargebang
10. Kelurahan Cikiwul
11. Kelurahan Ciketing Udik
12. Kelurahan Bintara
13. Kelurahan Bintara Jaya
14. Kelurahan Jakasampurna
15. Kelurahan Kaliabang Tengah

16. Kelurahan Harapan Baru
17. Kelurahan Margamulya
18. Kelurahan Jatisampurna

Rancangan Evaluasi

Dalam menunjang kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini maka digunakan metode dan waktu yang mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun untuk rincian metode pelaksanaan sebagai berikut :

1. Pra Kegiatan

Sebelum melakukan kegiatan masyarakat ini dilakukan kegiatan pengumpulan data dan informasi terkait berbagai permasalahan yang terjadi terkait dengan fenomena kekerasan pada anak dan penanganan kasus pada anak diantaranya melalui:

1. Observasi
2. Wawancara

2. Kegiatan

Pada fase pelaksanaan kegiatan maka dilakukan beberapa metode dalam menjalankan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dengan kata lain terdapat beberapa bentuk program diantaranya :

1. *Focus Group Discussion* (FGD)
2. *Capacity Building Team*
3. Pendampingan Klien
4. Sosialisasi

Setelah membentuk rancangan evaluasi, kami selaku tim pengabdian memetakan kegiatan dan jadwal agar pelaksanaan dapat berlangsung dengan baik dan teratur. Sebelumnya kami juga sudah berkoordinasi dengan Dinas P3A demi menyesuaikan jadwal bersama dengan tim dan juga pihak kelurahan. Berdasarkan komunikasi yang intensif, kami menyusun jadwal sebagai berikut:

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Pra Kegiatan													
1	Observasi dan Wawancara					V							
2	Sosialisasi dengan Tim Kasus					V							
Pelaksanaan Kegiatan													
1	Fokus Diskusi Grup Awal						V						
2	Observasi Kasus						V						
3	Fokus Diskusi Grup Lanjutan							V					
4	Pendampingan Tim DP3A								V	V	V		
5	Program Sosialisasi kepada Masyarakat								V		V		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan Pengabdian ini dalam bentuk Penyuluhan bagi pendamping atau motor penggerak dalam melakukan pencegahan dan pendampingan kekerasan pada anak yang di koordinasikan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bekasi

DP3A.DP3A yang merupakan leading sector perlindungan anak di Kota Bekasi menjadi Mitra dalam pengabdian Masyarakat yang dilakukan

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan topik Pendampingan Mangeman Komunikasi Penanganan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Bekasi Melalui Sosialisasi Di 18 Kelurahan ringkasan melibatkan pra aktivis perlindungan anak, akademisi dan tokoh masyarakat setempat. Kehadiran para narasumber tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman sekaligus literasi kepada para stake holder, pentingnya proteksi atau perlindungan dini anak dari kekerasan. Tindak kekerasan dalam bentuk verbal maupun nonverbal mesti dicermati dan bagaimana pendampingan yang tepat bila terjadi kekerasan pada anak sehingga pencegahan dan penanganan permasalahan anak dapat tertangani secara holistic

Sejak tahun 2021 jumlah kasus kekerasan terhadap anak sebanyak 109 kasus data didapat dari DP3A Kota Bekasi. Adapun bentuk bentuk kekerasan yang banyak terjadi di dominasi oleh kekerasan seksual seperti pencabulan dan persetubuhan mencapai 35 persen.

Realita tersebut menjadi alasan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PMK) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya untuk mengadakan kegiatan Pendampingan Pencegahan kekerasan pada anak dalam bentuk sosialisasi di 18 Kelurahan di Kota Bekasi.

Materi Kegiatan

Pertemuan 1 (Observasi, Wawancara, Sosialisasi dengan Tim Kasus)



Gambar 1. Pertemuan pertama

Aktifitas	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi dilakukan di wilayah kota Bekasi dan kunjungan ke DP3A kota Bekasi untuk mengetahui permasalahan dan penanganan kekerasan pada anak di Kota Bekasi. - Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi sesungguhnya dan data terkait kasus-kasus kekerasan pada anak yang ditangani oleh DP3A dalam hal ini wawancara dilakukan kepada Kepala Seksi (Ka.Sie) Perlindungan Anak Kota Bekasi Ibu Linda.
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Memperoleh data yang terukur dari peran DP3A yang telah dilakukan selama ini - Terciptanya konsolidasi yang baik antara tim pengabdian dan tim penanganan kasus

Pelaksanaan dilakukan dengan	- Offline (Pertemuan di lokasi)
------------------------------	---------------------------------

Pertemuan 2 (Fokus Diskusi Grup dan Observasi Kasus)



Gambar 2. Pertemuan Kedua

Aktifitas	- Melakukan <i>Focus Group Discussion</i> dengan Tim Kasus di DP3A u - Kegiatan berupa materi <i>Capacity Team Building</i>
Tujuan	- Untuk mengetahui secara komprehensif terkait model penanganan kasus di lembaga tersebut dan kendala yang dihadapi selama ini dalam melakukan pendampingan - Untuk menguatkan kembali kapasitas personil yang atergabung dalam tim pendamping penanganan kasus kekerasan seksual pada anak untuk melakukan tindakan secara terukur.
Cara	- Offline (Pertemuan di lokasi)

Pertemuan 3 (Program DPA3 dan Sosialisasi ke Masyarakat)



Gambar 3. Pertemuan Ketiga

Aktifitas	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan materi terkait metode pendampingan klien - Sosialisasi di 18 titik kelurahan
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Memaparkan metode yang komprehensif agar dilakukan kepada anak korban kekerasan seksual mulai dari saat pelaporan hingga pendampingan awal psikososial. - Menyajikan informasi berupa metode dan pendekatan terbaru dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak dalam seminar di beberapa kelurahan yang disesuaikan dengan program DP3A..
Cara	- Offline (Pertemuan di 18 titik Kelurahan)

Evaluasi Kegiatan

Dalam tahapan ini, penulis memaparkan tabel pencapaian sebagai berikut:

Tabel 2. Evaluasi Kegiatan

Pertemuan/Materi	Kesulitan yang dihadapi	Indikator Kesuksesan	Keterangan
<p>Pertama (Observasi, Wawancara, Sosialisasi dengan Tim Kasus)</p> <p>Metode: Observasi dan Wawancara</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber informasi yang diperoleh kurang lengkap dan kurang terperinci - Kasus-kasus yang ditemukan sudah bukan lagi masalah biasa tapi mengarah pada kasus luar biasa 	90%	- Pertemuan dihadiri seluruh personal dari tim penanganan kasus DP3A

<p>Kedua (Fokus Diskusi Kelompok dan Observasi Kasus)</p> <p>Metode: FGD dan Observasi</p>	<p>- Masih terdapat kasus yang belum bisa tertangani dengan baik sehingga perlu dicari alternative baru terkait masalah yang ada</p>	<p>90%</p>	<p>- Pertemuan dihadiri seluruh personal dari tim penanganan kasus DP3A - Baik tim pengabdian maupun tim DP3A bersama-sama merumuskan solusi alternative dari kasus baru</p>
<p>Ketiga (Program DPA3 dan Sosialisasi ke Masyarakat)</p> <p>Metode: Diskusi dan Presentasi</p>	<p>- Masyarakat sudah menyadari pentingnya penanganan kekerasan seksual anak.</p>	<p>70%</p>	<p>Pertemuan di 18 titik lokasi kelurahan ini rata-rata dihadiri oleh 70% peserta dari yang di targetkan</p>

KESIMPULAN

Kekerasan terhadap anak tidak saja terjadi di luar rumah, tapi juga kerap terjadi dalam lingkungan keluarga. Pentingnya penangan yang tepat dari tingkat RT hingga kelurahan yang melibatkan potensi-potensi dimasyarakat menjadi salah satu cara yang baik dalam melakukan perlindungan terhadap anak sehingga anak yang mengalami kekerasan terhadap anak tidak mengalami trauma berkepanjangan sehingga keberfungsian social anak dapat Kembali menjadi lebih baik. Peran Kader-kader di tingkat masyrakat menjadi pintu masuk dalam pengungkapan dan pencegahan kekerasan pada anak , sehingga pendampingan yang tepat akan tercipta dari tingkat RT hingga Dinad DP3A di Kota Bekasi

Permasalahan yang selalu berulang adalah komunikasi dari atas ke bawah maupun dari bawah ke atas, selain itu belum efektifnya hotline maupun badan khusus di kelurahan yang menangani kasus kekerasan seksual pada anak. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pendampingan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sehingga diharapkan terjalin sebuah mekanisme penangan kasus yang komprehensif antar *stake holder* serta terbangunnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pencegahan dan pelaporan baik secara langsung maupun melalui TESA (Telepon Sahabat Anak) terkait kekerasan kepada anak di Kota Bekasi.

Oleh karena itu, keterlibatan yang intenst dari berbagai *steakhoder* dalam melakukan perlindungan terhadap anak dan keterlibatan semua kalangan menjadi penting terlebih dengan meratanya pemahaman tentang penangan kasus kekerasan pada anak, maka peril lagi ditingkatkan jangkauan tentang sosialisasi penecagahan dan pendampingan kekerasan pada anak

DAFTAR PUSTAKA

1. Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Bekasi. 2019. Renstra Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Bekasi.

2. Effendy, O. U. 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja.
3. Rosdakarya. Elizabeth, A dan Hidayat, Z. 2016. Implementasi Program Kota Layak Anak dalam Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak di Kota Bekasi.
4. Kandedes. I. 2020. Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi. Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender, 16 (1), 2020, 66-76.
5. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI.2021. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/25/3056/profil-anak-indonesia-tahun-2020/> diakses pada tanggal 25 Oktober 2021.
6. Keppres No. 61 Tahun 2016. tentang Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Nasional.
7. Komisi Perlindungan Anak Nasional. 2021. Bank Data Perlindungan Anak Indonesia. <https://bankdata.kpai.go.id/> diakses pada tanggal 25 Oktober 2021.
8. KPAD Kota Bekasi. 2021. Data Laporan Pengaduan Kekerasan Anak Tahun 2019 – 2020.
9. KPAI. 2021. Survei tentang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak.
10. KPAI. 2021. Survei tentang penggunaan gadget pada anak selama pandemi covid-19.
11. Sholihah, H, Halimah, AH, Komalasari, I, dan Hidayati, Y. 2021. Pemenuhan Hak-hak Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Undang-undang Perlindungan Anak. Jurnal Pendidikan Islam Volume 9, Nomor 1, Juni 2021, Halaman 53-90.
12. Undang-Undang No 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
13. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Nasional.
14. UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Nasional.